

Perbandingan Teori Behaviorisme, Kognitivisme, dan Konstruktivisme dalam Pembelajaran Abad 21 di Indonesia: Tinjauan Literatur

Julinda Siregar¹, Fera Ferdianty², Hanna Nurhasanah³, Layni Salasri⁴, Rachmawati⁵, Riza Syaifudin⁶, Sunarya⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia

E-mail: yulindasiregar139@gmail.com¹, ferdiantyfera@gmail.com²

Article History:

Received: 01 Januari 2026

Revised: 30 Januari 2026

Accepted: 02 Februari 2026

Keywords: *behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, pembelajaran abad ke-21, tinjauan literatur.*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis serta membandingkan teori behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme dalam konteks pembelajaran abad ke-21 di Indonesia melalui pendekatan kajian literatur. Metode yang digunakan adalah literature review terhadap 30 artikel ilmiah nasional dan internasional yang relevan dengan ketiga teori belajar tersebut. Hasil kajian menunjukkan bahwa behaviorisme berkontribusi pada pembentukan perilaku belajar, disiplin akademik, dan kebiasaan belajar yang terstruktur, termasuk dalam konteks pembelajaran digital. Kognitivisme berperan penting dalam pengembangan proses berpikir, pemahaman konseptual, regulasi diri, serta pengelolaan beban kognitif siswa. Sementara itu, konstruktivisme memberikan kontribusi signifikan terhadap pembelajaran kolaboratif, kreatif, dan berbasis pengalaman nyata melalui model pembelajaran aktif seperti project-based learning dan problem-based learning. Sintesis literatur menegaskan bahwa tidak ada satu teori belajar yang mampu menjawab seluruh kebutuhan pembelajaran abad ke-21 secara mandiri. Oleh karena itu, integrasi behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme secara proporsional dan kontekstual menjadi pendekatan pedagogis yang paling relevan bagi pengembangan pembelajaran abad ke-21 di Indonesia.*

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan abad ke-21 ditandai oleh perubahan signifikan dalam tuntutan kompetensi peserta didik, yang tidak lagi terbatas pada penguasaan pengetahuan faktual, tetapi mencakup kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan literasi digital. Perubahan ini menuntut transformasi paradigma pembelajaran dari pendekatan tradisional yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, dan kontekstual. Dalam konteks tersebut, teori belajar memiliki peran strategis sebagai landasan konseptual dalam

merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara sistematis.

Di Indonesia, praktik pembelajaran masih menunjukkan keragaman pendekatan, mulai dari pembelajaran yang berorientasi pada penguatan perilaku hingga pembelajaran berbasis pemecahan masalah dan proyek. Kondisi ini mencerminkan penggunaan berbagai teori belajar secara implisit maupun eksplisit dalam praktik pendidikan. Behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme merupakan tiga teori belajar utama yang hingga kini masih menjadi rujukan dalam pengembangan pembelajaran, baik dalam konteks pembelajaran tatap muka maupun pembelajaran berbasis teknologi. Namun, penerapan ketiga teori tersebut sering kali dilakukan secara parsial dan tidak terintegrasi, sehingga berpotensi menimbulkan ketidaksinkronan antara tujuan pembelajaran dan strategi yang digunakan.

Teori behaviorisme memandang belajar sebagai perubahan perilaku yang dapat diamati melalui hubungan stimulus dan respons, dengan penguatan sebagai mekanisme utama pembentukan perilaku belajar (Sulaswari *et al.*, 2021). Pendekatan ini terbukti efektif dalam membentuk kebiasaan belajar, disiplin, dan keterampilan prosedural, namun sering dikritik karena kurang memberi ruang bagi proses berpikir tingkat tinggi. Sebaliknya, kognitivisme menekankan proses mental internal seperti pemrosesan informasi, memori, dan pemahaman konseptual sebagai inti dari aktivitas belajar (Nurhadi, 2020). Pendekatan ini relevan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pengembangan berpikir kritis dan kemandirian belajar, tetapi cenderung kurang menekankan aspek sosial pembelajaran.

Sementara itu, konstruktivisme memandang belajar sebagai proses aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman, interaksi sosial, dan refleksi, sehingga sangat selaras dengan pembelajaran kolaboratif dan berbasis masalah (Suparlan, 2019). Penerapan konstruktivisme dalam bentuk *project-based learning* dan *problem-based learning* terbukti mampu mengembangkan kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Namun, pembelajaran konstruktivistik juga menghadapi tantangan dalam implementasinya, terutama terkait kesiapan guru, waktu pembelajaran, dan desain penilaian.

Berbagai penelitian telah mengkaji masing-masing teori belajar secara terpisah, namun kajian yang membandingkan dan mensintesis ketiga teori tersebut secara komprehensif dalam konteks pembelajaran abad ke-21 di Indonesia masih relatif terbatas. Padahal, kompleksitas tuntutan pembelajaran modern menuntut pendekatan pedagogis yang tidak bersifat tunggal, melainkan integratif dan adaptif. Oleh karena itu, diperlukan kajian literatur yang tidak hanya mendeskripsikan karakteristik masing-masing teori, tetapi juga menganalisis persamaan, perbedaan, serta kontribusinya terhadap pemenuhan kebutuhan siswa abad ke-21.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan teori behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme dalam pembelajaran abad ke-21 di Indonesia melalui kajian literatur. Secara khusus, artikel ini mengkaji karakteristik dan prinsip dasar ketiga teori belajar, persamaan dan perbedaannya ditinjau dari landasan filosofis, peran guru dan siswa, serta strategi pembelajaran, serta relevansinya terhadap pemenuhan kebutuhan kompetensi abad ke-21. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan praktik pembelajaran yang lebih integratif dan kontekstual di Indonesia.

LANDASAN TEORI

1. Teori Behaviorisme dalam Pembelajaran

Teori behaviorisme memandang belajar sebagai perubahan perilaku yang dapat diamati dan diukur sebagai hasil dari hubungan stimulus dan respons. Dalam perspektif ini, proses mental

internal tidak menjadi fokus utama, melainkan bagaimana perilaku belajar dibentuk melalui penguatan dan pembiasaan yang sistematis (Sulaswari *et al.*, 2021). Prinsip utama behaviorisme menekankan bahwa perilaku yang diperkuat secara positif cenderung diulang, sedangkan perilaku yang tidak diperkuat atau diberi konsekuensi negatif akan berkurang (Yakub, 2024).

Dalam konteks pembelajaran, guru berperan sebagai pengendali lingkungan belajar dengan merancang stimulus, menetapkan tujuan perilaku, serta memberikan umpan balik dan penguatan secara konsisten. Pendekatan ini efektif untuk membentuk disiplin belajar, kebiasaan akademik, dan keterampilan prosedural, khususnya pada jenjang pendidikan dasar dan menengah (Mytra *et al.*, 2022). Pada pembelajaran digital, prinsip behavioristik masih relevan melalui penerapan sistem penilaian otomatis, gamifikasi, dan umpan balik instan yang berfungsi sebagai penguatan eksternal (Aziz *et al.*, 2022, Maryani *et al.*, 2023).

Namun demikian, berbagai kajian menegaskan bahwa behaviorisme memiliki keterbatasan karena kurang memberi ruang pada pengembangan pemahaman konseptual, kreativitas, dan berpikir kritis siswa (Azima *et al.*, 2024). Oleh karena itu, dalam pembelajaran abad ke-21, behaviorisme lebih tepat diposisikan sebagai pendekatan pendukung yang membangun kesiapan perilaku belajar, bukan sebagai satu-satunya landasan pedagogis.

2. Teori Kognitivisme dalam Pembelajaran

Berbeda dengan behaviorisme, teori kognitivisme memandang belajar sebagai proses mental internal yang melibatkan pengolahan informasi, pembentukan makna, dan restrukturisasi pengetahuan dalam struktur kognitif peserta didik. Belajar tidak hanya diukur dari perubahan perilaku, tetapi dari tingkat pemahaman dan kemampuan siswa mengelola informasi secara bermakna (Nurhadi, 2020). Dalam perspektif ini, peserta didik diposisikan sebagai subjek aktif yang mengorganisasi pengetahuan baru berdasarkan pengetahuan awal yang telah dimiliki.

Prinsip pembelajaran bermakna dalam kognitivisme menekankan pentingnya keterkaitan antara informasi baru dan struktur kognitif yang sudah ada, sehingga pembelajaran menjadi lebih tahan lama dan mudah ditransfer ke konteks lain (Sulaswari *et al.*, 2021). Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kognitif berkontribusi signifikan terhadap pengembangan berpikir kritis, pemahaman konseptual, dan kemandirian belajar siswa (Muslimah & Fitria, 2023, Rijal & Bachtiar, 2015).

Dalam pembelajaran abad ke-21 yang sarat teknologi, kognitivisme juga berkaitan erat dengan pengelolaan beban kognitif dan regulasi diri. Desain pembelajaran digital yang tidak memperhatikan kapasitas kognitif siswa berpotensi menimbulkan extraneous cognitive load yang menghambat proses belajar (Wahyuni *et al.*, 2023). Oleh karena itu, pendekatan kognitif menuntut guru merancang pembelajaran yang terstruktur, adaptif terhadap tahap perkembangan berpikir, serta mendorong kesadaran metakognitif siswa (de Bruin *et al.*, 2020).

3. Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran

Teori konstruktivisme memandang belajar sebagai proses aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman, interaksi sosial, dan refleksi. Pengetahuan tidak ditransfer secara langsung dari guru kepada siswa, tetapi dikonstruksi oleh peserta didik berdasarkan pengalaman dan konteks belajar yang dialaminya (Suparlan, 2019). Dalam perspektif ini, belajar bersifat kontekstual, personal, dan sosial.

Konstruktivisme menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan lingkungan belajar, scaffolding, dan kesempatan refleksi. Pendekatan ini sangat selaras dengan pembelajaran berbasis proyek, berbasis masalah, dan inkuiri yang menuntut kolaborasi serta pemecahan masalah autentik (Monesa *et al.*, 2023, Ahmad *et al.*, 2025). Berbagai studi menunjukkan bahwa penerapan konstruktivisme mampu meningkatkan kreativitas, kolaborasi, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik (Medriati *et al.*, 2022,

Nababan *et al.*, 2023).

Dalam konteks pembelajaran abad ke-21 dan Kurikulum Merdeka, konstruktivisme memiliki relevansi tinggi karena memberi ruang diferensiasi, pengalaman belajar kontekstual, serta pemanfaatan teknologi sebagai sarana kolaborasi dan eksplorasi pengetahuan (Setiyaningsih & Subrata, 2023). Meskipun demikian, efektivitas konstruktivisme sangat bergantung pada kesiapan guru, desain pembelajaran, dan ketersediaan waktu serta sumber belajar.

4. Sintesis Konseptual Kajian Teori

Berdasarkan kajian terhadap ketiga teori belajar tersebut, dapat disimpulkan bahwa behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme memiliki fokus dan kontribusi yang berbeda namun saling melengkapi. Behaviorisme berperan dalam pembentukan perilaku dan disiplin belajar, kognitivisme memperkuat pengembangan proses berpikir dan pemahaman konseptual, sedangkan konstruktivisme menekankan pembelajaran bermakna melalui pengalaman dan kolaborasi. Dalam pembelajaran abad ke-21, ketiga teori tersebut perlu dipahami secara integratif agar pembelajaran tidak hanya terstruktur, tetapi juga bermakna dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur (*literature review*). Metode ini dipilih untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai karakteristik, persamaan, perbedaan, serta relevansi teori behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme dalam konteks pembelajaran abad ke-21 di Indonesia. Kajian literatur memungkinkan peneliti melakukan sintesis konseptual terhadap berbagai temuan ilmiah yang telah dipublikasikan, sehingga menghasilkan kerangka analitis yang utuh dan sistematis.

Sumber data penelitian berupa artikel jurnal ilmiah, prosiding, dan publikasi akademik yang relevan dengan topik penelitian. Literatur dikumpulkan melalui penelusuran pada basis data daring seperti Google Scholar, Garuda, SINTA, ResearchGate, dan portal jurnal nasional, dengan rentang publikasi utama tahun 2019–2025, serta beberapa sumber klasik yang digunakan secara selektif untuk memperkuat landasan teoritik. Kata kunci yang digunakan dalam penelusuran meliputi behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, teori belajar, pembelajaran abad ke-21, dan pendidikan Indonesia.

Proses seleksi literatur dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) identifikasi artikel berdasarkan kesesuaian judul dan abstrak dengan fokus penelitian, (2) penyaringan berdasarkan relevansi isi, kredibilitas sumber, dan keterindeksan jurnal, serta (3) telaah mendalam terhadap artikel terpilih untuk mengidentifikasi konsep utama, temuan kunci, dan implikasi pedagogis. Dari proses tersebut, diperoleh sejumlah artikel yang merepresentasikan ketiga teori belajar dan konteks penerapannya dalam pembelajaran abad ke-21.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu mengkaji dan mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema konseptual yang meliputi landasan filosofis, peran guru dan siswa, strategi pembelajaran, serta kontribusi teori terhadap kebutuhan peserta didik abad ke-21. Hasil analisis selanjutnya disintesis secara naratif-analitis untuk menampilkan hubungan, persamaan, dan perbedaan antarteori, serta relevansinya dalam konteks pendidikan Indonesia. Pendekatan ini memastikan bahwa pembahasan tidak bersifat deskriptif semata, melainkan argumentatif dan berbasis bukti ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini menguraikan hasil sintesis kajian literatur mengenai perbandingan teori

behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme dalam konteks pembelajaran abad ke-21 di Indonesia. Fokus pembahasan diarahkan pada karakteristik utama masing-masing teori, relevansinya terhadap tuntutan pembelajaran modern, serta peluang integrasi ketiganya dalam praktik pendidikan.

1. Perbandingan Karakteristik Teori Behaviorisme, Kognitivisme, dan Konstruktivisme

Hasil kajian menunjukkan bahwa teori behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme memiliki perbedaan mendasar dalam memandang proses belajar. Behaviorisme memaknai belajar sebagai perubahan perilaku yang dapat diamati melalui hubungan stimulus dan respons, dengan penguatan sebagai mekanisme utama pembentukan kebiasaan belajar. Pendekatan ini efektif dalam membangun disiplin, keteraturan, dan keterampilan prosedural, namun memiliki keterbatasan dalam mengembangkan pemahaman konseptual dan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Berbeda dengan behaviorisme, kognitivisme menempatkan proses mental internal sebagai inti pembelajaran. Belajar dipahami sebagai aktivitas pengolahan informasi, pembentukan makna, serta pengembangan struktur kognitif peserta didik. Kajian literatur menunjukkan bahwa kognitivisme lebih relevan untuk mendorong pemahaman konseptual, berpikir kritis, dan regulasi diri, terutama dalam menghadapi kompleksitas informasi di era digital. Namun, pendekatan ini cenderung berfokus pada proses individual dan kurang menekankan dimensi sosial pembelajaran.

Sementara itu, konstruktivisme memandang belajar sebagai proses aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi sosial. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek utama pembelajaran dan guru sebagai fasilitator. Hasil kajian menunjukkan bahwa konstruktivisme sangat efektif dalam mengembangkan kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan pemecahan masalah melalui pembelajaran berbasis proyek dan masalah. Kendati demikian, penerapannya menuntut kesiapan guru, waktu pembelajaran yang memadai, serta dukungan sarana yang memadai.

2. Relevansi Ketiga Teori terhadap Pembelajaran Abad ke-21 di Indonesia

Pembelajaran abad ke-21 di Indonesia menuntut penguasaan kompetensi berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan literasi digital. Berdasarkan hasil kajian literatur, tidak satu pun teori belajar yang mampu memenuhi seluruh tuntutan tersebut secara mandiri. Behaviorisme berkontribusi pada pembentukan perilaku belajar dan disiplin digital, kognitivisme mendukung penguatan proses berpikir dan pemahaman konseptual, sedangkan konstruktivisme mengaktualisasikan pembelajaran melalui pengalaman nyata dan kolaborasi.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, konstruktivisme menjadi pendekatan yang paling selaras karena menekankan pembelajaran bermakna, diferensiasi, dan pengembangan potensi peserta didik. Namun, kajian literatur juga menunjukkan bahwa prinsip behavioristik masih dibutuhkan pada tahap awal pembelajaran untuk membangun kebiasaan dan kesiapan belajar, sementara pendekatan kognitif diperlukan untuk membantu siswa mengelola informasi dan menghindari beban kognitif berlebih. Dengan demikian, relevansi ketiga teori terletak pada fungsi pedagogisnya masing-masing dalam tahapan pembelajaran yang berbeda.

3. Integrasi Teori sebagai Pendekatan Pembelajaran Adaptif

Hasil sintesis literatur menegaskan bahwa integrasi teori behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme merupakan pendekatan yang paling adaptif dalam pembelajaran abad ke-21. Integrasi ini memungkinkan pembelajaran berlangsung secara bertahap dan holistik, dimulai dari pembentukan perilaku dan disiplin belajar, penguatan pemahaman dan strategi berpikir, hingga pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui pengalaman autentik.

Pendekatan integratif juga memberikan fleksibilitas bagi guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran. Dengan memahami

kelebihan dan keterbatasan masing-masing teori, guru dapat merancang pembelajaran yang tidak hanya tertib dan terstruktur, tetapi juga bermakna dan kontekstual. Oleh karena itu, pembahasan ini menegaskan bahwa integrasi teori belajar bukan sekadar pilihan metodologis, melainkan kebutuhan pedagogis dalam menjawab tantangan pembelajaran abad ke-21 di Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil telaah literatur, dapat disimpulkan bahwa teori behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme memiliki perbedaan mendasar dalam memandang proses belajar, namun ketiganya tetap relevan dalam pembelajaran abad ke-21 apabila dipahami dan diterapkan secara proporsional. Behaviorisme berfokus pada perubahan perilaku yang dapat diamati melalui mekanisme stimulus, respons, dan penguatan, sehingga efektif dalam membentuk disiplin belajar dan kebiasaan akademik dasar. Kognitivisme menekankan proses mental internal, pengolahan informasi, serta pemahaman konseptual yang bermakna, sementara konstruktivisme memandang belajar sebagai proses aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi sosial.

Hasil sintesis menunjukkan bahwa tidak ada satu teori belajar yang secara tunggal mampu menjawab kompleksitas tuntutan pembelajaran abad ke-21. Behaviorisme unggul dalam pembentukan perilaku dan keteraturan belajar, kognitivisme kuat dalam pengembangan proses berpikir dan regulasi diri, sedangkan konstruktivisme efektif dalam mengembangkan kreativitas, kolaborasi, dan pemecahan masalah kontekstual. Perbedaan karakteristik tersebut justru menegaskan sifat komplementer antar teori, bukan hubungan yang saling meniadakan.

Dengan demikian, pembelajaran abad ke-21 di Indonesia menuntut pendekatan pedagogis yang integratif, adaptif, dan kontekstual. Integrasi teori behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme memungkinkan pembelajaran berlangsung secara lebih seimbang antara pembentukan perilaku, penguatan pemahaman, dan pengembangan kompetensi berpikir tingkat tinggi, sehingga selaras dengan kebutuhan peserta didik dan arah kebijakan pendidikan nasional.

DAFTAR REFERENSI

- Adinda, D., & Mohib, N. (2020). Teaching and instructional design approaches to enhance students' self-directed learning in blended learning environments. *Electronic Journal of e-Learning*, 18(2), 162–174. <https://doi.org/10.34190/EJEL.20.18.2.005>
- Ahmad, E. E., Saputra, E. E., & Suziman, A. (2025). Integrasi pendekatan teori belajar konstruktivisme melalui model project-based learning pada pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 469–475. <https://doi.org/10.54297/seduj.v5i1.1215>
- Amineh, R. J., & Asl, H. D. (2015). Review of constructivism and social constructivism. *Journal of Social Sciences, Literature and Languages*, 1(1), 9–16.
- Atkinson, R. C., & Shiffrin, R. M. (1968). Human memory: A proposed system and its control processes. In K. W. Spence & J. T. Spence (Eds.), *The psychology of learning and motivation* (Vol. 2, pp. 89–195). Academic Press.
- Azima, R., Batubara, J., & Deliani, N. (2024). Teori belajar behavioristik: Memahami hubungan stimulus–respons dan aplikasinya dalam pendidikan serta terapi perilaku. *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 5(1), 364–377. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i1.4477>
- Aziz, A. N., Rahmatullah, A. S., Makrufi, A. D., & Samsudin, M. (2022). Pembelajaran online dalam perspektif teori behavioristik. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(4), 1285–1297. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i4.1055>

- Bhattacharjee, J. (2015). Constructivist approach to learning—An effective approach of teaching learning. *International Research Journal of Interdisciplinary & Multidisciplinary Studies*, 1(6), 65–74.
- Bruner, J. S. (1986). *Actual minds, possible worlds*. Harvard University Press.
- Casfian, N., et al. (2024). Cognitive load theory: Implications for instructional design in digital classrooms. *International Journal of Educational Narratives*, 2(6), 483–493. <https://doi.org/10.70177/ijen.v2i6.1659>
- Choi, J., Lee, J.-H., & Kim, B. (2019). How does learner-centered education affect teacher self-efficacy? *Teaching and Teacher Education*, 85, 45–56.
- de Bruin, A. B. H., Roelle, J., Carpenter, S. K., & Baars, M. (2020). Synthesizing cognitive load and self-regulation theory: A theoretical framework and research agenda. *Educational Psychology Review*, 32, 903–915. <https://doi.org/10.1007/s10648-020-09576-4>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “what” and “why” of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268.
- Efgivia, M. G., Arista, A., Kurniawati, R., & Kasori. (2021). Analysis of behaviorism learning theory, STEM learning model and gamification. In *Proceedings of the 1st UMGESHIC International Seminar on Health, Social Science and Humanities* (pp. 194–197). Atlantis Press.
- Erzian, L., Simanjuntak, M. P., Pasaribu, R., & Napitupulu, G. N. (2025). Studi literatur: Implementasi teori belajar behaviorisme dan humanisme serta tantangan dalam konteks pendidikan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 7126–7130. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2955>
- Fosnot, C. T. (2013). *Constructivism: Theory, perspectives, and practice* (2nd ed.). Teachers College Press.
- Fransiska, K. A. W., Suarni, N. K., & Margunayasa, I. G. (2024). Perkembangan kognitif siswa pada penggunaan media pembelajaran digital ditinjau dari teori Jean Piaget. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 466–471. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.839>
- Gunnars, F. (2021). A large-scale systematic review relating behaviorism to research of digital technology in primary education. *Discover Education*, 2, 100058. <https://doi.org/10.1016/j.caeo.2021.100058>
- Jonassen, D. H. (1999). Designing constructivist learning environments. In C. M. Reigeluth (Ed.), *Instructional design theories and models* (Vol. II, pp. 215–239). Lawrence Erlbaum.
- Krajcik, J. S., & Blumenfeld, P. C. (2006). Project-based learning. In *The Cambridge handbook of the learning sciences* (pp. 317–333). Cambridge University Press.
- Maryani, D., Cholidah, N., Fauziati, E., & Maryadi. (2023). Pembelajaran komputasi dalam perspektif teori behavioristik. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(2), 1117–1125. <https://doi.org/10.51278/aj.v5i2.862>
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia learning* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Mones, A. Y., Aristiawan, Muhtar, Irawati, D., & Muafa, A. (2023). Project-based learning perspektif progresivisme dan konstruktivisme. In *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pendidikan* (pp. 1–11). Universitas Negeri Surabaya.
- Muslimah, M., & Fitria, R. (2023). Kemampuan kreatif siswa dalam implementasi teori belajar kognitivisme. *Ihtimam: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(2), 1806–1818. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i1.6264>
- Mytra, P., Asrafiani, A., Budi, A., Hardiana, & Irmayanti. (2022). Implementasi teori belajar behavioristik dalam pembelajaran matematika. *Jurnal Tadris Matematika*, 3(2), 131–144.

<https://doi.org/10.47435/jtmt.v3i2.1253>

- Nurhadi. (2020). *Teori belajar dan pembelajaran kognitif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Putri, E. M., & Setyowati, R. N. (2021). Implementasi pendidikan digital citizenship dalam membentuk good digital citizen. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 9(3), 580–594. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v9n3.p580-594>
- Schunk, D. H. (2012). *Learning theories: An educational perspective* (6th ed.). Pearson.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior*. Macmillan.
- Skinner, B. F. (1974). *About behaviorism*. Knopf.
- Sulaswari, M., Faidin, N., & Sholeh, M. (2021). Teori belajar behaviorisme: Teori dan praktiknya dalam pembelajaran IPS. *Al-Hikmah: Journal of Education*, 2(2), 131–144. <http://dx.doi.org/10.54168/ahje.v2i2.49>
- Sweller, J. (2011). Cognitive load theory. *Psychology of Learning and Motivation*, 55, 37–76.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society*. Harvard University Press.
- Wahyuni, S., et al. (2023). Beban kognitif siswa dalam pembelajaran digital. *Paedagogia*, 14(2), 184–191. <https://doi.org/10.31764/paedagogia.v14i2.14161>
- Yakub, M. (2024). Implementasi teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran abad 21. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 57–70.